

FAKTOR PENENTU TINGKAT PENGANGGURAN USIA PRODUKTIF AWAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SUKAJADI

Althaf Azhar Rafhi Syahputra¹, Shafira Syahnaztia², Nurfahmiyati^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Islam Bandung

^{3*} Corresponding Author

ABSTRACT

The Ministry of Manpower stated that the Covid-19 pandemic had a significant impact on labor market conditions in Indonesia. This is due to the increasing number of companies terminating their employees. With this, the unemployment rate increased by 7.35%. One of the factors that can affect the high unemployment rate is the high number of job seekers of 89% which is not matched by the number of jobs as many as 15 million that must be provided by the government. The purpose of this study was to determine what factors can determine the high rate of early productive age unemployment in Sukajadi District, Bandung City. The sample of this study were residents of early productive age located in Sukajadi District, Bandung City. The sampling technique used is purposive sampling. The method used is an exploratory quantitative method by performing regression analysis. The results of this study indicate that the variable level of education of early productive age and health level of early productive age have a significant effect on the unemployment rate of early productive age, while the variable of labor force participation rate of early productive age has no effect on unemployment rate of early productive age.

Keywords: *Defining factor, Covid-19 pandemic, Early Productive Age Unemployment*

ABSTRAK

Kementerian Ketenagakerjaan menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap kondisi pasar kerja di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, bertambahnya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Dengan adanya hal tersebut, tingkat pengangguran menjadi meningkat sebesar 7,35%. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran adalah tingginya jumlah pencari kerja sebesar 89% yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja sebanyak 15 juta yang harus disediakan oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan tingginya tingkat pengangguran usia produktif awal di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Sampel dari penelitian ini adalah warga berusia produktif awal yang berlokasi di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif eksploratif dengan melakukan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan usia produktif awal dan tingkat kesehatan usia produktif awal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal, sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal.

Kata kunci: Faktor penentu, Pandemi Covid-19, Pengangguran Usia Produktif Awal

Klasifikasi JEL: E24, J21, J64

¹ Jl. Batununggal Abadi V No.18 Kelurahan:Mengger;Kecamatan:Bandung Kidul;Kota Bandung, nomor telepon/085314797025, dan email: althafazhar19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember, hampir seluruh dunia termasuk Indonesia digemparkan oleh wabah Virus Corona. Dengan adanya wabah tersebut, berdampak besar pada berbagai sektor. Pada penelitian terdahulu oleh Soehardi, dkk. (2020), mengenai pariwisata di Kota Jakarta khususnya pendapatan tempat wisata dengan semakin lama adanya pandemi Covid-19 maka semakin berpengaruh pada penurunan pendapatan tempat wisata. Indikator pandemi Covid-19 yang paling dominan adalah resiko inheren penularan Covid-19 dibandingkan dengan indikator lainnya, seperti *massive testing*, *equipment availability*, dan protokol kesehatan. Tidak hanya pada sektor pariwisata saja dari sektor kesehatan maupun ekonomi pun terdampak dengan adanya pandemi dapat dilihat dari penelitian terdahulu oleh Aeni (2021), dampak pandemi Covid-19 pada aspek kesehatan adalah jumlah kasus positif dan kematian yang cukup tinggi serta penurunan cakupan sebagian besar layanan kesehatan tidak hanya itu kasus positif Covid-19 cukup tinggi terjadi pada wilayah yang merupakan pusat pemerintahan maupun dekat dengan pusat ekonomi. Lalu mengenai efek pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan barang dan jasa. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

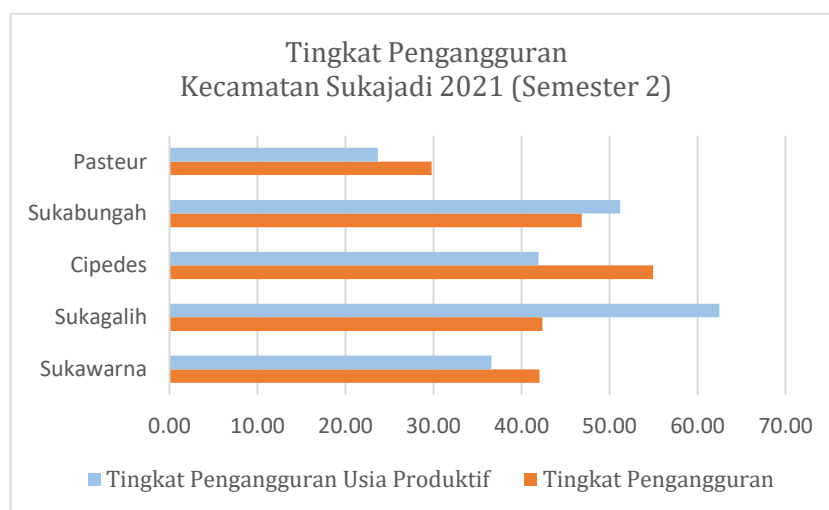
Terdapat berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka penularan dari Virus Corona ini dengan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sebagaimana disebutkan oleh Ramadhan dalam artikel koran TEMPO.CO pada tahun 2021. Dengan adanya kebijakan tersebut, membuat kegiatan masyarakat di Kota Bandung menjadi terhambat, baik itu dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, bahkan ada beberapa perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja karena perusahaan tersebut harus tutup sehingga pengangguran menjadi meningkat sebesar 7,35%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Menteri Ketenagakerjaan pada tayangan virtual Pembukaan OBK di BBPLK Bekasi, Kamis (18/2/2021) bahwa terdapat 17,8% perusahaan yang terdampak Covid-19 memberlakukan pemutusan hubungan kerja.

Menurut Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 pada 30 November tahun 2021, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki angka positif Covid-19 terbanyak keempat di Jawa Barat. Jumlah angka positif Covid-19 di Kota Bandung ini sebesar 37.417 jiwa. Melihat angka positif Covid-19 di Kota Bandung tersebut, setidaknya beberapa sektor terdampak dengan adanya hal tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, tingkat pengangguran di Kota Bandung pada sebelum adanya pandemi Covid-19 ini sebesar 8,01% pada tahun 2018, lalu pada saat masa pandemi Covid-19 di tahun 2019-2020 meningkat menjadi 8,16%, dan untuk pembaruan data terakhir pada tahun 2021 semester 2 mengalami peningkatan menjadi 11,46%.

Permasalahan pengangguran memberikan pengaruh pada besarnya angkatan kerja. Hal tersebut berkaitan erat dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), sebab tingkat partisipasi Angkatan kerja dapat diartikan sebagai seberapa banyak tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi dan nantinya akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal tersebut tergambar pada penelitian terdahulu oleh Yanuarita dan Haryati (2021), menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah pengangguran yang disebabkan pemberlakuan PHK (Putus Hubungan Kerja) oleh pihak pabrik maupun perusahaan sehingga menimbulkan fenomena pemberhentian bekerja sebesar 54% pekerja laki-laki dan 56% perempuan yang mengalami hal sama. Lalu menurut penelitian terdahulu oleh Zahroh (2017), terdapat hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran yang bersifat positif atau searah. Sesungguhnya, peningkatan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja akan meningkatkan pengangguran seiring dengan penambahan angkatan kerja.

Pengangguran disini memiliki keterkaitan pula dengan tingkat kesehatan sumber daya manusia yang ada. Menanggulangi permasalahan pengangguran tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah, seperti halnya pendidikan dan kesehatan maupun masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkesinambungan dengan pengangguran. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian terdahulu Hartanto dan Masjkuri (2017), menyatakan tingkat pendidikan yang digambarkan dengan rata-rata lama sekolah secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Digambarkan juga oleh penelitian yang dilakukan Suprayitno dkk. (2017), jumlah penduduk yang berpendidikan dari SD hingga S1 berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Jadi, untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan pendidikan dan keahlian dari calon pekerja. Kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah, yaitu wajib belajar 12 tahun sebaiknya dilaksanakan dengan baik agar dapat mengurangi angka pengangguran sehingga nilai pada dampak pengangguran dapat berkurang atau turun di angka nol. Tidak hanya itu, pada penelitian lainnya oleh Zulhanafi, dkk. (2013), menjelaskan secara parsial, kesehatan mempengaruhi produktivitas secara signifikan di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kesehatan dan produktivitas menggambarkan bahwasanya produktivitas dipengaruhi oleh kesehatan. Kesehatan yang baik akan mendukung semangat orang untuk bekerja sehingga kinerja akan semakin baik. Kinerja yang baik akan meningkatkan produktivitasnya. Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umah (2021), kesehatan yang meningkat akan berdampak pada peningkatan produktivitas seseorang dan peningkatan harapan hidup. Ketika seseorang memiliki daya tahan tubuh yang kuat maka tingkat penyakit akan turun karena seseorang memiliki kekebalan dan mencegahnya untuk menyerang penyakit tertentu. Artinya, biaya perawatan kesehatan rumah tangga dapat ditekan dan alokasinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar lainnya guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan biaya perawatan kesehatan rumah tangga yang lebih sedikit. Dengan adanya hal tersebut maka seseorang bisa mencari pekerjaan sehingga angka pengangguran menjadi menurun.

Salah satu kecamatan yang dijadikan lokasi sampel dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sukajadi. Menurut Data Basis Pembangunan tahun 2020, Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu 19.188,45 km². Hal tersebut berkaitan erat dengan kawasan perumahan dengan kepadatan yang tinggi. Dalam hal ini jumlah penduduk yang menghuni suatu daerah akan turut menentukan program pembangunan.



Gambar. 1 : Tingkat Pengangguran Pada Setiap Kelurahan di Kecamatan Sukajadi

Sumber : Olahan Peneliti bersumber dari Hasil Survei Bersama Bappelitbang

Seperti kita ketahui tidak sedikit permasalahan pengangguran yang ada di kota bermula dari pengangguran di kecamatan. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui seberapa besar dampak pengangguran kecamatan yang ada terhadap kecamatan kota itu sendiri. Dalam hal ini penulis memilih Kecamatan Sukajadi untuk mengetahui seberapa besar dampak Kecamatan Sukajadi terhadap Kota Bandung. Pada wilayah tersebut memiliki permasalahan di lapangan yang cukup beragam disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat dan pengalaman pengangguran yang tentunya berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada Gambar. 1 khususnya untuk kelurahan Sukabungah yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi sebesar 54,96% dan kelurahan Sukagalih yang memiliki tingkat pengangguran usia produktif awal tertinggi sebesar 68%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengingat Kecamatan Sukajadi terletak di kawasan perumahan dengan kepadatan yang tinggi maka penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar dapat lebih jelas mengukur pengangguran usia produktif awal di kawasan tersebut. Adapun manfaat penelitian adalah dapat memberikan pemikiran untuk menjadi sebuah acuan, referensi, tambahan literatur maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Tidak hanya itu, harapannya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan maupun informasi untuk pembuatan kebijakan yang terkhusus mengurangi tingkat pengangguran usia produktif awal di Kecamatan Sukajadi bagi pembuat kebijakan.

2. METODE DAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara survei. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* di mana karakteristik sampelnya adalah usia produktif awal sekitar umur 19-29 tahun yang dilakukan di 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial dengan regresi linier berganda dan dibantu oleh *software Eviews* versi 10. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari data tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat kesehatan usia produktif awal, dan tingkat pengangguran usia produktif awal di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung pada tahun 2021 semester 2.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksploratif untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan usia produktif awal (X1), tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal (X2), dan tingkat kesehatan usia produktif awal (X3). Sedangkan, variabel terikat yang digunakan adalah tingkat pengangguran usia produktif awal (Y1). Untuk menjawab permasalahan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran usia produktif di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung maka digunakan teknik analisis statistik inferensial dengan analisis regresi linier berganda, dengan persamaan fungsional:

$$\text{PENGANGGURAN USIA PRODUKTIF AWAL} = F(\text{PENDIDIKAN USIA PRODUKTIF AWAL, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA USIA PRODUKTIF AWAL, KESEHATAN USIA PRODUKTIF AWAL})$$

Persamaan di atas juga dapat dinyatakan dalam bentuk model matematis yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Di mana:

Y = Tingkat Pengangguran Usia Produktif Awal

a = Konstanta

$b_1... b_3$ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

x_1 = Tingkat Pendidikan Usia Produktif Awal

x_2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Produktif Awal

x_3 = Tingkat Kesehatan Usia Produktif Awal

e = *Error Term*

3. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan data *cross section* yang didapatkan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti di 5 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Dari data yang telah peneliti peroleh tersebut, digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor penentu tingkat pengangguran usia produktif awal, seperti tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan tingkat kesehatan usia produktif awal terhadap pengangguran usia produktif awal itu sendiri. Yang menjadi dasar perhitungan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan dalam perhitungan analisis digunakan program *Eviews 10*. Hasil dari analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi

Variable	Coefficient
C	-2592.2
X1	172.14
X2	-4.47
X3	3.79

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Model persamaan regresi linier dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = -2592,2 + 172,14 - 4,47 + 3,79 + e$$

$\beta_0 = -2592,2$, artinya jika variabel pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan kesehatan usia produktif awal diasumsikan *ceteris paribus* (variabel independen dianggap konstan) maka nilai dari pengangguran usia produktif awal adalah sebesar -2592,207. Dalam uji parsial ini ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel pengangguran usia produktif awal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataannya, bahwasanya ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil uji parsial ini berbanding terbalik dengan kenyataannya dikarenakan penelitian yang kami lakukan pada saat terjadinya pandemi Covid-19, sebagaimana kita ketahui bahwa pada saat pandemi ini memberi dampak negatif pada seluruh sektor.

$\beta_1 = 172,14$, artinya jika pendidikan usia produktif awal bertambah 1% maka pengangguran usia produktif awal akan naik sebesar 172%. Dalam uji parsial ini, variabel pendidikan usia produktif awal berpengaruh positif dengan variabel pengangguran usia produktif awal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang disebutkan oleh Kamaludin (1999:59) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan ataupun keahlian yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran.

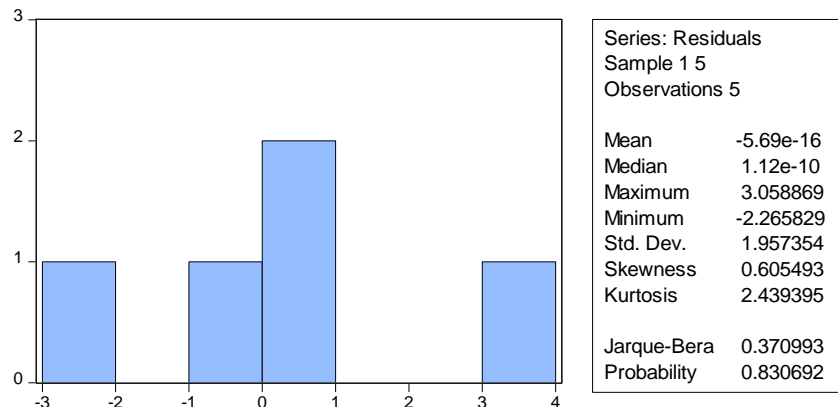
$\beta_2 = -4,47$, artinya jika tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal bertambah 1% maka pengangguran usia produktif awal turun sebesar 4,4%. Dalam uji parsial ini, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif berpengaruh positif terhadap variabel pengangguran usia produktif awal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila (2018) bahwa untuk meminimalisir pengangguran, yaitu dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu alat untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menciptakan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan lebih produktif serta menciptakan pola pikir dan cara bertindak yang modern di berbagai lapisan masyarakat. Sumber daya manusia, seperti inilah yang diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menggerakkan roda pembangunan ke depan.

$\beta_3 = 3,79$, artinya jika kesehatan usia produktif awal bertambah 1% maka pengangguran usia produktif awal naik sebesar 3,7%. Dalam uji parsial ini, variabel kesehatan usia produktif awal berpengaruh positif terhadap variabel pengangguran usia produktif awal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Todaro (2000) teori pertumbuhan baru bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pembangunan modal manusia (*human capital*) yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas manusia sehingga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran.

Dalam menggunakan teknik analisis regresi, terdapat syarat yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil yang maksimal. Syarat tersebut adalah harus lulus dari uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, semua uji asumsi Klasik tersebut sudah terpenuhi, yaitu berdistribusi normal (Uji Normalitas), tidak terdapat gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Selain itu, uji normalitas juga berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dari hasil pengujian normalitas untuk data yang sudah di regresi sebelumnya, dapat dilihat bahwa hasil probabilitasnya adalah 0,83. Maka dari itu, data tersebut bersifat normal. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan karena sudah berdistribusi normal atau normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Centered VIF
X1	3.00
X2	3.30
X3	1.54

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dalam persamaan.

Dari hasil pengujian multikolinieritas tersebut, menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10. Hal ini berarti model regresi pengaruh tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan tingkat kesehatan usia produktif awal terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.97	Prob. F(3,1)	0.61
Obs*R-squared	3.72	Prob. Chi-Square(3)	0.29
Scaled explained SS	0.107	Prob. Chi-Square(3)	0.99

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai dari Probabilitas Chi-Square adalah 0,29. Maka, nilai probabilitas tersebut lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel tersebut, dapat dilihat melalui uji statistika, yang terdiri dari Uji R^2 (Koefisien Determinasi), Uji F, dan Uji t. Pengujian tersebut mengacu kepada hasil regresi yang telah dibuat. Berikut adalah hasil dari pengujian statistika tersebut.

Tabel 5. Hasil Pengujian Statistika

Adjusted R-squared	0.95
F-statistic	31.00

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan *goodness of fit* (kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dibawah ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu: tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan tingkat kesehatan usia produktif awal secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran usia produktif awal.

Dari hasil analisis regresi didapat nilai F-hitung sebesar 31,00, sementara F-tabel didapat pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 3,24. Maka, F-hitung $>$ F-tabel ($31,00 > 3,24$) sehingga tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan tingkat kesehatan usia produktif awal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal di Kecamatan Sukajadi.

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independent (tingkat pendidikan usia produktif awal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal, dan tingkat kesehatan usia produktif awal) secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran usia produktif awal).

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	t-Statistic
C	-7.36
X1	7.71
X2	-9.58
X3	6.48

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 10*

Sebagaimana tercantum dalam hasil regresi tersebut bahwa nilai t-hitung dari variabel X1 (tingkat pendidikan usia produktif awal) adalah sebesar 7,71, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,12. Maka, nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Sehingga diinterpretasikan bahwa tingkat pendidikan usia produktif awal berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal secara signifikan. Hasil penelitian ini berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Cahyono (2013), menyatakan bahwa bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Adapun variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran berpengaruh secara positif. Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengangguran. Peningkatan pendidikan ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA/Aliyah sehingga akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang akan menambah daya saing tenaga kerja tersebut dan meningkatkan pengangguran. Tidak hanya tersebut, pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2004), di mana pendidikan merupakan sebuah kunci dalam membentuk kemampuan untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas seseorang agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, suatu pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, disebabkan dengan adanya pendidikan yang lebih tinggi, jumlah atau presentase tenaga kerja yang terserap akan meningkat dan berdampak kepada pengangguran yang berkurang. Tidak hanya itu saja, pada hasil survei secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Sukajadi yang berusia 15 tahun keatas umumnya berpendidikan SLTA (52,4%) dan kurang dari SLTA 34% (pendidikan relatif rendah). Hal tersebut tergambar dengan penduduk yang memiliki pendidikan tertinggi terdapat di Kelurahan Pasteur dan Kelurahan Sukawarna, dibandingkan kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Sukajadi. Dengan adanya hal tersebut pemerintah perlu adanya pemerhatian lebih mengenai masalah pendidikan, pasalnya pada Kecamatan Sukajadi penyediaan kapasitas bangku sekolah perlu memperhatikan khususnya potensi penambahan jumlah siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap sepele sebab melihat proyeksi pendidikan yang telah dilakukan penambahan jumlah penduduk yang masuk SMP dan SMA hingga tahun 2026 relatif fluktuatif, berbeda dengan jenjang SD yang justru melandai.

Selain itu, untuk variabel X2 (tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal), nilai dari t-hitung nya adalah -9,58, sedangkan nilai dari t-tabel sebesar 3,24. Maka, nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel. Sehingga diinterpretasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran secara signifikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2018), menyatakan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Apabila angkatan kerja mengalami peningkatan maka pengangguran juga meningkat. Dan disebabkan juga karena terjadi ketidakselarasan antara keterampilan yang dibutuhkan penyedia kerja dengan keterampilan yang dimiliki pencari kerja. Hal ini disebabkan adanya penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja bukan karena ketidakselarasan antara keterampilan yang dibutuhkan penyedia kerja dengan keterampilan yang dimiliki pencari kerja saja akan tetapi, efek pandemi Covid-19 yang masih melanda Indonesia yang berdampak pula pada Kecamatan Sukajadi. Hal ini ditunjukkan dengan sampel yang kita hitung sebanyak 250 orang. Pada Kecamatan Sukajadi memiliki angkatan kerja sebesar 140 orang, diantaranya memiliki pekerjaan tetap/formal sebesar 71 orang, pekerja tidak tetap sebesar 29 orang, dan wiraswasta sebesar 10 orang. Mengingat angkatan kerja sebesar 140 orang, penyumbang partisipasi tertinggi adalah yang memiliki pekerjaan tetap/formal sebesar 50,71% dan penyumbang partisipasi terendah adalah yang memiliki pekerjaan wiraswasta sebesar 7,14%. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 110 orang pada sampel yang ada tidak termasuk angkatan kerja, sebab mereka dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan studi atau bersekolah maupun mengurus rumah tangga.

Variabel yang terakhir adalah X3 (tingkat kesehatan usia produktif awal), nilai t-hitung nya adalah 6,48, sedangkan nilai dari t-tabel sebesar 3,24. Maka, nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel. Sehingga sama seperti variabel tingkat pendidikan usia produktif awal bahwa tingkat kesehatan usia produktif awal berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang ditunjukkan oleh Nurkse (dalam Todaro, 2004). Nurkse (dalam Todaro, 2004), mengatakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat memunculkan angka kemiskinan yang tinggi pula sehingga seseorang akan memiliki kemampuan konsumsi yang rendah. Kemampuan konsumsi yang rendah ini akan membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan secara layak. Hal ini juga akan berdampak pada buruknya status gizi seseorang. Seseorang dengan status gizi yang buruk tidak akan punya tenaga yang kuat untuk bekerja, akhirnya produktivitas kerjanya akan buruk pula. Selain itu, hal ini pula sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harlik, dkk. (2013) bahwa tingkat kesehatan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, karena jika angka harapan hidup meningkat maka tingkat pengangguran akan meningkat. Pada variabel ini dengan sampel yang kita hitung sebanyak 250 orang, pada Kecamatan Sukajadi penduduk yang memiliki keluhan sakit hanya sebesar 18 orang. Kelurahan yang memiliki penduduk dengan keluhan sakit tertinggi pada Kelurahan Sukawarna sebesar 6 orang dan kelurahan yang memiliki penduduk dengan keluhan sakit terendah sebesar 1 orang. Apabila dihitung menjadi keseluruhan hanya sebesar 7,2% tingkat kesehatan usia produktif awal yang didapat dari Kecamatan Sukajadi, hal ini berkesinambungan dengan hasil survei keseluruhan yang di mana 8,9% penduduk mengeluhkan sakit. Persentase keluhan tertinggi pun terjadi di Kelurahan Sukawarna maupun Kelurahan Sukagalih.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait Faktor Penentu Tingkat Pengangguran Usia Produktif Awal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sukajadi dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan usia produktif awal berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal secara signifikan. Sebagaimana tercantum dalam hasil regresi tersebut bahwa nilai t-hitung dari variabel X1 (tingkat pendidikan usia produktif awal) adalah sebesar 7,71.
2. Tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal. Sebagaimana tercantum dalam hasil regresi tersebut bahwa nilai t-hitung dari variabel X2 (tingkat partisipasi angkatan kerja usia produktif awal) adalah sebesar -9,58.
3. Tingkat kesehatan usia produktif awal berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran usia produktif awal secara signifikan. Sebagaimana tercantum dalam hasil regresi tersebut bahwa nilai t-hitung dari variabel X3 (tingkat kesehatan usia produktif awal) adalah sebesar 3,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), 17-34.
- Januarsjaf, A. (2019). *Stat-Uji Normalitas Data*. Diakses dari: <https://rpubs.com/aswinjanuarsjaf/514884>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka 2019-2021*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Bappelitbang Kota Bandung bekerjasama dengan Injabar Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung dan Politeknik STIA LAN. (2021). Analisis Data Kewilayahan Pembangunan Kota Bandung (Hasil Survei).
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Bandung, dan Universitas Padjajaran. (2020). Data Basis Pembangunan Daerah Kota Bandung Tahun 2020.
- Harlik, Amir, A, & Hardiani. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109-120.
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinci Jawa Timur Tahun 2010-2014. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1).
- Kamaludin, R. 1999. Pengantar Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Karunia, A, M. (2021, Februari 18). Menaker: Aplaus untuk Perusahaan yang Masih Mempekerjakan Pkerjanya. [Halaman web]. Diakses dari: <https://money.kompas.com/read/2021/02/18/223200626/menaker--aplous-untuk-perusahaan-yang-masih-mempekerjakan-pekerjanya>
- Nurkse, Ragnar. (1964). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. New York: Oxford University Press
- Pusat Informasi & Koordinasi Provinsi Jawa Barat. *Sebaran Kasus Covid-19 di Jawa Barat*. Diakses pada 30 November 2021, dari: <https://pikobar.jabarprov.go.id/distribution-case>
- Putra, D, A. (2021, Maret 30). Dampak Pandemi, Pemerintah Harus Siapkan 15 Juta Lapangan Pekerjaan. [Halaman web]. Diakses dari: <https://www.merdeka.com/uang/dampak-pandemi-pemerintah-harus-siapkan-15-juta-lapangan-pekerjaan.html>
- Putri, D. N., Sudarti, S., & Hadi, S. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Batu. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(3), 270-281.
- Ramadhan, F, M. (2021, Juli 24). Gonta-ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid-19, dari PSBB sampai PPKM. [Halaman web]. Diakses dari: <https://grafis.tempo.co/read/2747/gonta-ganti-istilah-kebijakan-pemerintah-atasi-Covid-19-dari-psbb-sampai-ppkm>
- Ramdhan, D, A, Setyadi, D, & Wijaya, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *INOVASI*, 13(1), 1-18.
- Rohmah, A, L, P. (2018). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Investasi Swasta, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran Terbuka Pada Kabupaten/Kota di Provinsi

Jawa Barat Tahun 2009-2015. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*

- Saputra, D. (2021, Juli 28). Tingkat Pengangguran Agustus 2021 Diperkirakan Naik hingga 7,35 Persen. [Halaman web]. Diakses dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210728/9/1422964/tingkat-pengangguran-agustus-2021-diperkirakan-naik-hingga-735-persen>
- Situmorang, A, P. (2021, Juni 7). Kian Sengit, Jumlah Pelamar pada 1 Lowongan Kerja Naik 89 Persen Selama Pandemi. [Halaman web]. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4575937/kian-sengit-jumlah-pelamar-pada-1-lowongan-kerja-naik-89-persen-selama-pandemi>
- Soerhardi, Diah Ayu Permatasari, dan Janfry Sihite. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Edisi Khusus No. 1 (Juli 2020), Halaman: 1-14 Terakreditasi Peringkat 5 (SINTA 5) sesuai SK RISTEKDIKTI Nomor. 3/E/KPT/2019.* Diakses dari: <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/216/222>
- Suaidah, I. Cahyono, H. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 1(3).*
- Suprayitno, I. J., Darsyah, M. Y., & Rahayu, U. S. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah pengangguran di kota Semarang. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL (Vol. 1, No. 1).*
- Todaro, M, P. 2000. *Economic Development*, Seventh Edition. New York: University Addison Mesley
- Todaro, M, P. dan Smith, S, C., 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan, Jilid 1, Terjemahan Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Ulfah, N. (2018). *PERAN MODAL MANUSIA TERHADAP PENGURANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2010-2016.* (Universitas Islam Indonesia). Diakses dari: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12690/Skripsi%20Nabila%20Nabilah%20Ulfah.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Umah, S. K. (2021). PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR (2000-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 9(2).*
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh Covid-19 terhadap kondisi sosial budaya di Kota Malang dan konsep strategis dalam penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika, 2(2), 58.*
- Zahroh, S. Z. (2017). Analisis Pengaruh PDRB, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 5(2).*
- Zulhanafi, M. E., Aimon, H., & Syofyan, E. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal kajian ekonomi, 2(03).*